

Original Research Paper

Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA Negeri 1 Labuapi

Nuriadi Nuriadi¹, Muh Isnaini¹, Boniesta Melani¹, Atri Dewi¹

¹*Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, niversitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12813>

Sitasi: Nuriadi, N., Isnaini, M., Melani, B., Dewi, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 06 Agustus 2025

Revised: 23 Agustus 2025

Accepted: 03 September 2025

*Corresponding Author:
Nuriadi Nuriadi, Universitas
Mataram, Mataram, NTB,
Indonesia
Email:
nuriadi@unram.ac.id

Abstract: Artikel ini ditulis berdasarkan laporan kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan PKM yang secara khusus dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra bagi siswa-siswa di sekolah tersebut. Apresiasi merupakan upaya menghargai karya sastra prosa fiksi, puisi, dan drama (film). Apresiasi ini merupakan tahap awal untuk menyukai dan mencintai karya sastra. Sehubungan dengan hal ini, artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif yang dititikberatkan pada sajian deskriptif dan etnografis. Adapun hal-hal yang menjadi fokus pembahasannya adalah, *pertama*, kegiatan PKM di SMA Negeri 1 Labuapi mendapat sambutan antusiasme yang sangat bagus dari manajemen sekolah dan peserta PKM karena kegiatan PKM ini cukup sejalan dengan program sekolah. *Kedua*, kegiatan PKM ini memiliki arti penting atau manfaat bagi peserta bahwa mereka mendapat pengetahuan baru terkait cara dan strategi yang baik di dalam mengapresiasi sastra. Dengan demikian, kegiatan PKM memberi motivasi dan inspirasi bagi para peserta untuk menjadikannya sebagai media bacaan dan kreativitas mereka.

Kata kunci: Apresiasi sastra, kegiatan PKM, SMA Negeri 1 Labuapi

Pendahuluan

Nuriadi (2016) mengatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang penciptaannya melibatkan kreativitas, imajinasi, kebebasan, emosi, dan artistik-estetik. Dikatakan karya seni karena dalam proses penciptaannya melibatkan keseluruhan mental pengarangnya yang sublim disertai lompatan imajinasi serta aliran emosi yang tak terikat. Dalam proses ini, Bahasa menjadi wahana atau media yang digunakan pengarangnya di dalam menyampaikan aliran perasaan sekaligus pandangannya. Sebagai akibatnya bahasa yang dihasilkan cenderung lebih hidup dan cair dibandingkan bahasa yang dihasilkan semata-mata menggunakan rasionalitas atau logika pengarangnya.

Secara etimologis, istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yakni ‘sas’ dan ‘tra’. ‘Sas’ bermakna memberi petunjuk, arahan, dan mengajarkan, sedangkan ‘tra’ bermakna alata tau

alat (Nuriadi, 2016). Dengan demikian, sastra adalah alat atau media untuk memberi petunjuk, arahan dan alat untuk mengajarkan. Dari makna etimologi sastra ini, dapatlah diinferensi bahwa sastra sejatinya hadir di dalam kehidupan manusia sebagai wahana untuk memberi pengajaran atau petunjuk bagi masyarakat pembacanya supaya menjadi lebih paham serta menjadi manusia yang lebih baik. Memang, dalam proses penciptaannya dahulu, karya sastra hanya ditulis oleh orang-orang yang sudah dianggap ulama sufi atau tokoh agama, atau tokoh shri-begawan. Menariknya, sastra menjadi bagian dari pembelajaran ilmu bahasa karena sastra identik dengan penggunaan bahasa yang indah atau estetik. Oleh karena itu, dalam peristilahan resmi di bahasa Indonesia, ilmu sastra tercakup dalam istilah ‘kesusasteraan’. Prefiks ‘su’ dalam istilah tersebut mengacu pada penggunaan bahasa yang indah (Nuriadi, 2016). Dalam konteks inilah kemudian sastra identik sebagai seni, yang

setara dengan seni lukis, seni musik, seni patung, seni kriya, dan lain sebagainya.

Sebagai karya seni, sastra ternyata memiliki ragam atau genre yang cukup banyak. Namun, secara singkat sastra mempunyai tiga genre besar, yaitu prosa, puisi, dan drama (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Prosa adalah jenis karya sastra yang umumnya menggunakan bahasa keseharian, bukan bahasa puitis, dengan model penyajiannya yang cenderung naratif dan deskriptif. Prosa mempunyai dua bentuk atau subgenre, yakni prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi lebih menitikberatkan kekuatan imajinasi pengarangnya pada saat penciptaannya, sedangkan prosa nonfiksi lebih menggunakan kekuatan rasionalitas dan fakta sebagai sumber pencitaannya ketika ditulis. Selain prosa, puisi juga mempunyai sejumlah jenis, di antaranya adalah puisi balada, puisi lirik, puisi soneta, puisi bebas, dan lain-lain. Semua jenis puisi ini memiliki ciri khas masing-masing. Serta, drama juga mempunyai sejumlah jenis berdasarkan model penyajian dan isi ceritanya, yaitu drama tragedi, drama komedi, drama tragikomedi, drama absurd, dan sebagainya. Semua genre dan subgenre sastra yang dipaparkan di atas merupakan karya seni. Hal ini, sekali lagi, karena proses penciptaannya melibatkan kreativitas, emosi, estetika, kebebasan, dan emosi atau rasa yang kuat yang dimiliki pengarangnya (Nuriadi, Muhaimi, Dewi, 2021). Dalam konteks sastra sebagai karya seni, ia tidak bisa memberi manfaat lebih kepada masyarakat pembacanya, kendatipun fungsi dasar sastra adalah *'dulce et utile'* (menghibur dan bermanfaat) (Andari, 2013), apabila sastra selalu diposisikan sebagai 'artefak' atau benda mati saja (Pradopo, 2021). Karya sastra akan bermakna atau berkontribusi di dalam membangun kemajuan peradaban dan kemanusiaan serta kecerdasan Masyarakat apabila ia terus-menerus diapresiasi. Kata 'apresiasi' ini menjadi signifikan sekali untuk dipahami dan dipraktikkan di masyarakat luas, khususnya masyarakat pendidikan seperti guru dan siswa di semua tingkatan sekolah, khususnya di tingkatan sekolah menengah atas (SMA) di Lombok. Hal ini penting karena dengan melakukan kegiatan apresiasi karya sastra bisa dicintai dan dipahami makna serta manfaatnya bagi orang banyak.

Apresiasi adalah upaya untuk menghargai dan menghormati keberadaan sebuah karya sastra (Wiyatmi & Samsi, 2002; Aminuddin, 2004). Kata

'apresiasi' berasal dari bahasa Inggris, yakni *'appreciation'* (penghargaan) (Hornby, 2020), yang terbentuk dari kata verba *'to appreciate'* (menghargai). Makna 'menghargai' di sini tidak hanya sekadar 'mengakui keberadaan sebuah karya'. Akan tetapi, lebih dari itu, yakni sebagai upaya atau tindakan dalam rangka memaknai, mencintai, serta memberi uraian ikhtisar terhadap bentuk dan isi karya sastra dalam rangka memperoleh nilai, pesan moral, serta pembelajaran atau hikmah yang bisa dipegang bagi masyarakat luas. Dalam proses mengapresiasi, seorang hendaknya melibatkan jiwa, menguasai bahasa penyair, serta merelasikan isi karya dengan pengalaman pembaca (Soemardjo & Saini, 1997). Dalam konteks ini, apresiasi melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pembacanya, yang menjadi pengapresiasi, sehingga ujungnya dia bisa memperoleh inspirasi yang dalam bagi kehidupannya. Terkait ini, pembaca sebaiknya fokus pada nada, diksi, tema, suasana dan amanat (Ningrum, 2020). Dengan demikian, sastra bisa berperan sebagai media untuk memanusiakan manusia.

Sehubungan pemikiran di atas, kegiatan PKM yang bertemakan peningkatan kemampuan apresiasi pada siswa-siswa SMA ini sangat urgen dilakukan. Urgensi ini didasarkan pada pemikiran bahwa masih banyak siswa SMA yang belum paham dan mampu secara utuh bagaimana cara mengapresiasi karya sastra sehingga dapat memperoleh pemahaman dan hasil apresiasi atau kritik sastra yang bagus. Oleh karena itulah, tahun ini (2025), kegiatan PKM yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat, yang berisi empat dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram melakukan PKM selama sehari penuh di SMA Negeri 1 Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Alasan dipilihnya sekolah ini yang dijadikan target PKM adalah semata-mata karena SMAN 1 Labuapi cukup memiliki animo yang tinggi terhadap karya sastra, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bahasa Indonesia di sana, Ibu Ayu Nurmalayani, M.Pd. Berbekal informasi dan ajakan itulah, PKM ini dilaksanakan. Oleh karena itu, penulisan artikel PKM ini bertujuan, pertama, dalam rangka untuk membuat catatan etnografis terkait pelaksanaan kegiatan PKM di SMA Negeri 1 Labuapi, dan, kedua, menyajikan pemikiran arti pentingnya apresiasi

terhadap karya sastra, berikut juga cara apresiasi yang baik yang bisa ditiru oleh peserta PKM.

Metode Pelaksanaan

Makalah ini ditulis berdasarkan laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Labuapi pada tanggal 30 Agustus 2025 yang lalu. Terkait ini, makalah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2014), yang secara spesifik menerapkan model etnografis, yakni makalah ini mendeskripsikan data dan fakta yang ditemui atau diperoleh pada saat penyelenggaraan kegiatan PKM itu. Data itu berupa dokumentasi berupa catatan dan foto serta video yang memperlihatkan proses kegiatan PKM tersebut. Lalu, berdasarkan data itu, penulis berusaha membuat deskripsi fakta-fakta kegiatan PKM yang disusun secara sistematis dalam format laporan serta format makalah ilmiah ini. Dengan metode ini, esensi 'latar alamiah' (*natural setting*) (Creswell, 2014) yang disyaratkan oleh metode kualitatif dapatlah disajikan secara komprehensif. Dengan demikian, makalah PKM ini bisa memenuhi standar penulisan etnografi, yang merupakan salah satu kajian dalam konteks kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Fakta Proses Kegiatan PKM

Dalam pelaksanaan PKM di SMA Negeri 1 Labuapi pada tanggal 30 Agustus 2025 itu, target peserta siswa SMA yang hadir sudah terpenuhi, yakni 50 peserta. Siswa-siswa yang hadir ini merupakan perwakilan dari seluruh kelas dari kelas 12. Selain itu, Kepala Sekolah, Bapak Jufri, M.Pd, dan Wakasek bidang Kurikulum, Ibu Ayu Nurmalayani M.Pd, pun turut hadir menyambut dan mendukung penuh kegiatan ini. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan cukup relevan dengan visi dan program sekolah yang sedang berusaha meraih prestasi khususnya dalam bidang seni sastra kreatif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam tiga tahap acara. Tahap pertama, kegiatan ramah-tamah berupa sambutan resmi dari pihak sekolah, yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh bapak kepala sekolah. Kemudian, tahap kedua adalah acara inti, yakni kegiatan penyuluhan yang mana Tim PKM FKIP Unram melakukan penyampaian materi secara bergantian dengan maksud memberi pengetahuan baru bagi peserta terkait bagaimana cara mengapresiasi karya sastra dengan baik, efektif, dan mudah. Serta, tahap ketiga adalah acara penutup, yang dalam hal ini dilakukan oleh Wakasek bidang kurikulum. Semua rangkaian acara ini dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Serta yang lebih penting, semua peserta terlihat sangat tercerahkan karena, seperti yang diakuinya secara lisan, mereka mulai memahami ternyata karya sastra mempunyai fungsi yang baik dalam memahami kehidupan dan cukup menjanjikan sebagai karier masa depan. Hal ini juga diperkuat lagi dengan cerita pencapaian-pencapaian dari dosen-dosen yang menjadi Tim PKM. Hal ini juga sangat menginspirasi mereka untuk mau maju sebagai orang-orang sukses.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

Kemudian terkait penyajian materi, sebagai inti pelaksanaan PKM tersebut, ada beberapa hal pokok materi yang difokuskan yakni cara-cara apresiasi karya sastra serta contoh-contoh apresiasi sastra pada prosa, puisi, dan drama. Secara lebih rinci, materi tentang konsepsi sastra dan jenis-jenisnya disampaikan oleh Prof. Dr. Nuriadi S.S., M.Hum. sementara itu materi cara mengapresiasi prosa fiksi disampaikan oleh Muh. Isnaini, S.S., M.A., dan materi cara mengapresiasi puisi dilakukan oleh Boniesta Zulandha Melani, M.A, Ph.D, serta yang terakhir materi mengapresiasi karya drama khususnya yang berbentuk film disampaikan oleh Atri Dewi, M.Hum. Semua materi ini disampaikan dengan lancar dan menyenangkan, artinya mampu memantik perhatian peserta PKM.

3.2. Cara dan Arti Penting Apresiasi Sastra

Apresiasi, dalam pandangan penulis, merupakan cara di dalam membangkitkan rasa suka dan cinta pada karya sastra. Oleh karenanya, proses pelaksanaan apresiasi tersebut seyogyanya diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu (1) apresiasi dalam bentuk menganalisa karya sastra guna memaknai bentuk dan isi karya; (2) apresiasi dalam wujud mengkritik karya sastra secara obyektif; dan (3) apresiasi dalam bentuk upaya mengekspose sejumlah pesan moral dan inspirasi yang bisa menjadi pembelajaran afektif bagi pembacanya. Apabila ketiga hal ini dapat dilakukan secara baik, maka pemahaman yang holistik terhadap karya sastra bisa dicapai. Pemahaman holistik inilah yang kemudian menjadi “jembatan” bagi pembacanya untuk mencintai karya sastra.

Sehubungan dengan tiga hal pokok pelaksanaan apresiasi sastra di atas, Tim PKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram menyampaikan materi apresiasi pada tiga genre sastra yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama-film.

Pada materi apresiasi prosa fiksi, disampaikan oleh Muh. Isnaini bahwa sastra dalam bentuk prosa fiksi itu terdiri dari berbagai bentuk di antaranya adalah novel, cerpen, roman, legenda, atau cerita rakyat. Dalam konteks ini, meskipun karya-karya itu menggunakan bahasa naratif, karya prosa fiksi sangat menggambarkan ‘fakta kehidupan’ yang bisa dipelajari oleh pembacanya. Prosa fiksi dalam hal ini menjadi replika kehidupan nyata manusia, yang tentu tidak seutuhnya seperti dialami manusia di dunia nyata. Dengan kata lain,

cerita prosa fiksi dapat memberi refleksi kehidupan yang kemudian bisa direnungkan untuk dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat pembacanya. Akan tetapi, supaya bisa mendapat pemahaman, hasil refleksi, dan pembelajaran yang utuh, maka Muh Isnaini memberi sejumlah langkah di dalam mengapresiasi.

Berikut adalah skema apresiasi karya Prosa fiksi:



Gambar 3. Materi Sosialisasi

Dari gambar di atas, apresiasi prosa fiksi sebaiknya dilalui dengan mengikuti sejumlah langkah yakni pertama-tama pembaca harus memahami karakteristik prosa fiksi yang dibacanya, lalu membacanya (tahap awal) dengan tujuan untuk memahami isi dan alur cerita, lalu sebaiknya disertai dengan mengenali siapa pengarangnya guna mengetahui latar belakang penulisan karya itu. Selain itu, perlulah juga pembaca membaca latar di mana peristiwa cerita itu terjadi. Selanjutnya, setelah itu dilakukan semua, pembaca baru kemudian membaca kembali (tahap kedua) karya prosa fiksi itu guna mendalami isi cerita dengan penuh pemahaman. Lalu seiring proses pembacaan mendalam ini, pembaca juga mencoba focus pada hal-hal yang menarik untuk dibuatkan sebagai catatan. Berdasarkan catatan-catatan dari prosa fiksi itu, pembaca kemudian mencoba membangun konstruksi pemahaman baru terhadap isi prosa fiksi tersebut, yang pada saat yang sama mencoba merefleksikannya sebagai pesan-pesan moral yang menjadi inspirasi untuk diri dan orang lain. Yang terakhir jika dipandang perlu, pembaca tersebut menulisnya sebagai sebuah kritik atau ikhtisar terhadap karya tersebut dengan maksud sebagai desiminasi pengetahuan dan inspirasi bagi orang banyak.

Model apresiasi seperti di atas, misalnya, bisa diterapkan pada cerita rakyat yang cukup dekat

dengan kehidupan masyarakat Sasak seperti cerita “Tetuntel dan Tegodek”. Cerita rakyat yang menceritakan tentang relasi persahabatan antara seekor Katak dan seekor Kera. Sebuah cerita alegori yang merefleksikan manusia-manusia yang berkarakter jahat dan baik. Karakter jahat direpresentasi oleh kera (Tegodek) dan karakter baik direpresentasi oleh katak (Tetuntel). Karakter kera yang jahat berupa mau menang sendiri, dominan, dan mau untung sendiri, sementara karakter katak berupa orang yang polos, mau mengalah, dan jujur. Fakta karakter jahat dan baik ini sangat umum ditemukan di masyarakat nyata dewasa ini. Dalam proses apresiasi ini, pembaca sebaiknya melakukan langkah apresiasi yang ditunjukkan di gambar di atas.

Kemudian, pada penyampaian materi apresiasi puisi, Boniesta Melani mencoba memberi pemahaman secara lebih detail terkait dengan konsep apresiasi menurut sejumlah pakar. Konsepsi ini tampak beragam namun jika ditarik benang merahnya tidaklah jauh berbeda dengan pemahaman yang sudah dipahami oleh Tim Pelaksana PKM lainnya. Namun penjelasan ini penting guna memperkaya perspektif peserta PKM. Kemudian, setelah itu Boniesta Melani mencoba menjelaskan langkah-langkah apresiasi terhadap karya puisi. Harus diakui memang proses apresiasi terhadap karya puisi menuntut kejelian dan pengetahuan lebih daripada karya prosa fiksi. Hal ini dikarenakan karya puisi menggunakan bahasa sajian dan/atau diksi yang lebih padat dan singkat. Dalam hal ini, dibutuhkan pengetahuan yang luas dan penjiwaan yang sublim untuk memparafrase baris demi baris puisi.

Meskipun demikian, berikut adalah skema langkah jitu mengapresiasi karya puisi:



Gambar 4. skema langkah jitu mengapresiasi karya puisi

Dengan merujuk skema yang ditunjukkan pada gambar 4 di atas, jelaslah bahwa langkah pertama yang sebaiknya dilakukan oleh pembaca atau pengapresiasi karya puisi adalah memahami bentuk dan karakteristik puisi. Bahwa dalam hal ini karya puisi merupakan karya yang padat dengan menggunakan bahasa puitis dan terikat. Lalu, setelah itu, pembaca sebaiknya membaca siapa pengarang karya puisi itu. Ini penting karena karya puisi itu ditulis sering kali disebabkan oleh peristiwa tertentu atau karena factor kondisi psikologis tertentu. Jika mampu memperoleh informasi seperti itu, maka pembaca akan lebih mudah memahami larik dan diksi serta isi puisi pada tahap selanjutnya. Pemahaman ini bisa dititikberatkan pada pola bentuk dan isi puisi, khususnya. Selanjutnya, pembaca atau pengapresiasi bisa mengkondisikan isi dan pesan puisi dengan pengalaman dirinya, yang kemudian hal itu menjadi bahan untuk merefleksikan pesan-pesan puisi yang nantinya bisa dibagi ke orang-orang melalui tulisan kritiknya. Contohnya, Ketika membaca puisi “Aku” pembaca bisa memahami mengapa menggunakan kata “Aku” bukan “Saya” pada puisi karya Khairil Anwar, serta diksi-diksi lainnya seperti: Bintang jalang, hidup seribu tahun lagi, dan sebagainya. Selain itu, pembaca juga bisa mengetahui bahwa puisi “Aku” merupakan puisi yang sangat ikonik yang berbentuk Puisi Bebas. Selanjutnya, pembaca bisa menarik pesan moral yang menjadi bahan refleksinya bahwa puisi tersebut merupakan puisi reflektif terhadap diri penyairnya yang sedang memiliki semangat perjuangan untuk menunjukkan eksistensi diri.

Selanjutnya, pada apresiasi karya drama khususnya film, Atri Dewi memberi sejumlah definisi terkait karya drama. Selain itu, dia juga mencoba menjelaskan jenis-jenis drama berikut juga dengan contoh-contohnya. Drama merupakan karya yang menggunakan bahasa dialogis, yang sejatinya menyajikan cerita Panjang seperti yang ada di dalam prosa fiksi. Sehubungan dengan kesamaan model serta alur cerita yang disajikan karya drama dengan karya prosa fiksi, maka langkah apresiasi yang diterapkan pada karya drama cukup meniru apa yang sudah dipaparkan di atas, yang sudah diurai sebelumnya di bagian apresiasi prosa fiksi. Penerapan apresiasi drama ini ditunjukkan oleh Atri Dewi pada apresiasi film “Seher”, sebuah film karya orang Sasak yang sempat sangat viral beberapa waktu yang lalu.

Disebutkan bahwa film “Seher” adalah sebuah film yang menyajikan fakta kehidupan orang Sasak, yang mana mereka sangat dekat dengan dunia magis. Selain itu, kehidupan percintaan anak muda Sasak sangatlah dibayang-bayangi oleh kekuatan hitam tatkala hubungan percintaan itu tidak berjalan sesuai harapannya. “Seher” adalah cerita horror, yang sangat menegangkan.

Singkatnya, melalui paparan yang disampaikan oleh Tim PKM di atas, peserta mendapat sejumlah pengetahuan baru di dalam memandang karya sastra. Inilah arti pentingnya kegiatan PKM bagi para peserta dan sekolah. Selain itu, kegiatan PKM ini dapat membantu sekolah SMA Negeri 1 Labuapi di dalam membangkitkan semangat dan kecintaan para siswa untuk terus berkarya dalam bidang sastra, yang tentu sejalan dengan program-program sekolah tersebut. Oleh karenanya, pihak manajemen sekolah sangat bersyukur atas kehadiran kegiatan PKM di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Labuapi pada tanggal 30 Agustus 2025 mendapat sambutan yang baik dari manajemen sekolah dan siswa-siswa yang menjadi peserta kegiatan PKM. Hal ini terjadi karena kegiatan PKM ini dilaksanakan secara menarik, di mana Tim PKM FKIP Unram sangat menguasai materinya serta disampaikan dengan bahasa sederhana, dengan mengikuti level bahasa siswa. Selain itu, kegiatan PKM ini bisa berjalan dengan lancar dan menyenangkan karena materi yang diberikan cukup sistematis dengan pemberian cara apresiasi serta contoh-contoh aplikasinya pada karya sastra yang sudah sangat umum diketahui oleh siswa. Peserta dapat memperoleh pengetahuan baru khususnya terkait cara dan strategi yang efektif di dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, mereka mulai mencintai sastra. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini diharapkan sekali untuk ditindaklanjuti pada kegiatan PKM di tahun mendatang, sebagai bentuk konkrit kerja sama SMA Negeri 1 Labuapi dan FKIP Unram. Pada titik inilah, kegiatan PKM ini memiliki arti pentingnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andari, N. (2013). “Nilai Estetis dan Dulce et Utile dalam Novel *Keindahan dan Kesedihan* Karya Kawabata Yasunari”. *Parafrase*, Vol. 13 No. 2
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Hornby, A.S. (2020). *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Edisi Kesepuluh. Oxford: Oxford University Press.
- Ningrum, W. (2020). “Analisis Unsur Intrinsik Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Vol. 3 No. 3.
- Nuriadi, N. (2016). *Theory of Literature: An Introduction*. Mataram: Arga Puji Press.
- Nuriadi, N., Muhaimi, L., Dewi, A. (2021). “Peningkatan Kemampuan Penulisan Sastra untuk Siswa SMA Negeri 1 Praya dalam Rangka Memajukan Literasi Sekolah”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister IPA*. Vol. 4, No. 4.
- Soemardjo, J & Saini, K.M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Nobel Indomedia.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widyaningrum, A dan Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Nasya Expanding Management.
- Wiyatni dan Samsi, K. (2002). “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra”. *Cakrawala Pendidikan*, Februari XXI No. 1